

Perilaku Masyarakat Parit Keladi 1 dalam Usaha Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja

Sutrisno ^{a,1,*}, Mahin Ridlo Ronas ^{a,2}, Annisa Safira ^{a,3}, Almumtahanah ^{a,4}

^a ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat, Jl. Sungai Raya Dalam II, Pontianak 78117, Indonesia

¹ sutrisno@stikmuhptk.ac.id*; ² ridlo@itekesmukalbar.ac.id; ³ annisaff22@gmail.com; ⁴ almumtahanah@stikmuhptk.ac.id

* corresponding author: sutrisno@stikmuhptk.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received : 8-7-2024

Revised : 17-7-2024

Accepted : 18-7-2024

Keywords

Workplace Accidents

Agricultural Sector

First Aid

ABSTRAK

Kecelakaan kerja merupakan masalah serius di dunia kerja, termasuk di sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam usaha pertolongan pertama pada kecelakaan kerja. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terhadap empat subjek penelitian. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat masih mengandalkan metode pengobatan tradisional, seperti penggunaan dedaunan (cocor bebek, cengkodok) dan getah batang pisang untuk menangani luka, namun terdapat kesadaran akan pentingnya memadukan praktik tradisional dengan pendekatan medis modern. Kesimpulannya, meskipun praktik tradisional masih dominan, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama modern, serta mengintegrasikan praktik tradisional dengan perawatan medis modern untuk meningkatkan efektivitas penanganan kecelakaan kerja di desa tersebut.

A. Pendahuluan

Kecelakaan kerja merupakan masalah global yang masih belum teratasi, dimulai dari kecelakaan kerja di tempat kerja dengan tingkatan ringan hingga berat. Kejadian ini seringkali terabaikan dan tidak dilaporkan. Oleh karena itu, upaya preventif perlu dilakukan agar meminimalisir dampak dari kecelakaan kerja (Sucipto, 2014).

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan ketika seseorang sedang melakukan suatu pekerjaan (Kessi et al., 2022). Kecelakaan kerja menjadi salah satu penyebab kerugian di tempat kerja baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti biaya pengobatan, penundaan waktu kerja pekerja, penggantian alat yang rusak, dan penundaan produksi karena kerusakan alat (Anthony, 2019). Data kecelakaan kerja tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 234.370 kasus kecelakaan kerja di Indonesia, dengan 6.552 kematian pekerja/buruh, meningkat sebesar 5,7% dibandingkan tahun 2020 (Adiratna et al., 2022). Faktor manusia dan kondisi lingkungan biasanya merupakan penyebab kecelakaan. Dalam hirarki pengendalian risiko bahaya, eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, dan pengendalian administratif dapat digunakan untuk mengendalikan risiko bahaya. Jika eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, dan pengendalian administratif tidak dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan, penggunaan (APD) terhadap tenaga kerja adalah pilihan terakhir (Erlani & Anugrah, 2019).

Petani adalah tenaga kerja informal dan bekerja di wilayah terbuka, menjadikannya kelompok kerja terbesar di Indonesia. Petani, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2013, adalah individu atau anggota keluarga yang melakukan usaha tani di bidang perkebunan, peternakan, hortikultura, atau tanaman pangan (Wurarah et al., 2020). Berdasarkan data dari BPS pada bulan Februari 2023, tenaga kerja pertanian merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlah mencapai 38,14 juta orang. Jumlah ini merupakan 27,52% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya yang berjumlah 138.63 juta orang. Jika dibandingkan dengan bulan Februari Tahun 2022 sebesar 37,84 juta

orang, maka terlihat bahwa terdapat peningkatan sebesar 0,79% atau sebanyak 298 ribu jiwa. Tenaga kerja tersebut tersebar ke dalam empat subsektor yaitu di subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Saat ini, sektor pertanian dipandang memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dan juga dianggap memiliki berbagai macam risiko kecelakaan kerja saat beroperasi. Perilaku, pengetahuan, dan sikap petani adalah beberapa penyebab kecelakaan kerja (Susanto et al., 2016).

Masyarakat RT 01 RW 02 Desa Parit Keladi 1, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, sebagian besar berprofesi sebagai petani tradisional. Mereka menggunakan alat-alat sederhana dalam bertani seperti parang, sabit, dan cangkul yang sering menyebabkan kecelakaan kerja berupa luka-luka. Dalam hasil observasi dan wawancara di penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat masih mengandalkan pengobatan tradisional sebagai pertolongan pertama dalam menangani kecelakaan kerja. Selain itu, lokasi perkebunan atau persawahan masyarakat RT 01 RW 02 Desa Parit Keladi 1 tergolong sangat jauh dari fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, rumah sakit atau fasilitas pengobatan lainnya. Hal ini membuat masyarakat di daerah tersebut melakukan pengobatan secara tradisional terhadap anggota masyarakat yang terkena musibah kecelakaan kerja di sawah atau di kebun dalam usaha pertolongan pertama yaitu dengan cara membersihkan bagian luka dengan air yang ada di sekitar sawah atau perkebunan tempat mereka terkena luka dan sekaligus tempat bekerja, selanjutnya dilumuri dengan dedaunan yang sudah terlebih dahulu dihaluskan dengan cara dikunyah-kunyah atau ditumbuk dengan alat seadanya seperti batu atau kayu. Adapun daun yang biasa digunakan adalah seperti daun buas-buas yang banyak dijumpai di area persawahan dan perkebunan mereka yang dipercayai oleh masyarakat berkasiat untuk mengobati luka.

Sejalan dengan data di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku masyarakat RT 01 RW 02 Desa Parit Keladi 1 Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dalam usaha pertolongan pertama pada kecelakaan kerja.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara pelatihan dan pengetahuan P3K dengan kecelakaan kerja. Trismayanti et al. (2021) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan P3K, fasilitas P3K, housekeeping, dan status gizi dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel. Mereka merekomendasikan pelatihan berkala, melengkapi fasilitas P3K, menerapkan housekeeping, dan menjaga kebugaran pekerja. Penelitian oleh Kessi et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja, sementara tindakan dan penggunaan APD memiliki pengaruh. Prahartiko et al. (2019) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kecelakaan kerja pada pekerja di PG Rejo Agung Baru Madiun, karena pekerja belum sepenuhnya memahami SOP dan penggunaan APD. Widajati et al. (2017) menemukan bahwa tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku keselamatan di divisi fabrikasi perusahaan konstruksi baja, lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja dan jenis pekerjaan. Mereka merekomendasikan pelatihan dan seminar keselamatan kerja untuk meningkatkan pemahaman pekerja.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada perilaku masyarakat dalam usaha pertolongan pertama pada kecelakaan kerja di Desa Parit Keladi 1. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku didefinisikan sebagai aktivitas individu. Skinner (1938) mendefinisikan perilaku sebagai respon terhadap stimulus dari luar, dengan dua jenis respon yaitu respon reflexive dan respon instrumental. Snehandu B. Kar menelaah perilaku kesehatan sebagai fungsi dari niat individu, dukungan sosial, akses informasi, otonomi individu, dan situasi tindakan.

Pertolongan pertama adalah upaya perawatan sementara sebelum korban mendapat perawatan lebih lanjut. Terok et al. (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan dan tindakan yang baik dapat

mencegah kecelakaan kerja, sementara tindakan P3K yang benar dapat mengurangi cacat dan penderitaan korban (Anggraini et al., 2018). Kesalahan umum dalam P3K termasuk menoreh bekas gigitan, mengoles mentega pada luka bakar, dan menghentikan pendarahan dengan torniquet. Masyarakat pedesaan sering membantu sesama dalam kecelakaan kerja, seperti menutup luka dengan dedaunan dan kain seadanya, meskipun metode ini belum sesuai dengan kaidah pertolongan pertama yang benar.

Langkah-langkah pertolongan pertama meliputi memeriksa tempat kejadian, menghubungi bantuan medis, memastikan korban tidak dikerumuni, tidak memindahkan korban jika cedera dalam, menghentikan pendarahan, mengatasi syok, dan memeriksa respon, pernapasan, serta denyut nadi korban. Tujuan utama pertolongan pertama adalah menyelamatkan jiwa, mencegah cacat, memberikan rasa nyaman, dan mengurangi rasa nyeri. Namun, usaha pertolongan pertama di Desa Parit Keladi 1 belum sesuai dengan kaidah yang benar dan masih kurang dalam pengetahuan dan sarana. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Kartono sebagai kerangka berpikir penelitian yang memberikan gambaran hubungan variabel berdasarkan teori yang relevan. Ini membantu menjelaskan adanya hubungan sebab-akibat dari fenomena yang diteliti, yang merupakan dasar penting dalam memahami dan mengembangkan solusi efektif untuk meningkatkan keselamatan kerja di masyarakat.

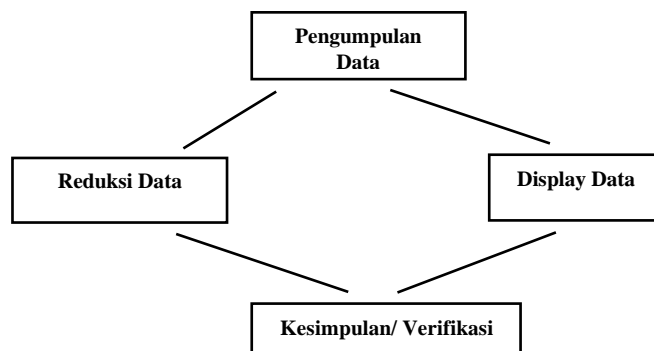
C. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RT 01 RW 02 Desa Parit Keladi 1, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Parit Keladi 1 RT 01 RW 02. Data tersebut digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Status
1	Ibu M	Tenaga medis
2	Bapak P	Ketua RT 01
3	Bapak S	Ketua Kelompok Tani Desa Parit Keladi 1
4	Bapak M	Ketua Bangdes

Metode pengumpulan data pada penelitian ini secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, namun pertanyaan yang diajukan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Observasi yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti serta mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan, ritual, dan interaksi sosial masyarakat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisis data hasil temuan menggunakan model Miles & Hubberman dengan tahapan reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi penarikan. Ilustrasi teknik analisa dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

D. Hasil dan Pembahasan

Subjek pertama yaitu Ibu M mengatakan sebagai seorang tenaga kesehatan, ia pernah langsung mengecek ke lokasi terjadinya kecelakaan, dan melihat apakah luka yang didapat dalam atau tidak. Jika tidak dalam, biasanya ia memberikan obat antiseptik namun jika lukanya dalam disarankan untuk dibawa ke puskesmas. Ibu M mengatakan bahwa masyarakat masih sering menangani kecelakaan kerja dengan cara sederhana seperti menutup luka dengan dedaunan. Ia sering mengedukasi masyarakat tentang penanganan kalau terjadi kecelakaan kerja dan menyarankan agar masyarakat memiliki stok obat luka di rumah sebagai penanganan awal jika terjadi kecelakaan kerja.

Subjek kedua yaitu Bapak P mengatakan bahwa ia pernah membantu warga yang terkena sabit menggunakan daun-daun muda yang sudah dihaluskan dengan cara diremas-remas lalu ditempelkan pada bagian yang luka kemudian dibalut seadanya. Dalam menanggapi kecelakaan kerja, langkah-langkah yang biasa dilakukan meliputi mengajak warga lain ke lokasi kejadian, menilai tingkat keparahan luka, dan memberikan pertolongan sesuai kondisi. Untuk luka parah, korban segera dibawa ke tenaga medis terdekat, sementara luka ringan ditangani dengan menggunakan dedaunan seperti daun cocor bebek untuk menutup luka dan menghentikan pendarahan. Namun, beberapa hambatan masih dihadapi dalam memberikan pertolongan pertama, termasuk kurangnya pengetahuan tentang teknik pertolongan pertama modern, keterbatasan peralatan dan obat-obatan, serta lokasi kejadian yang terkadang jauh dari pemukiman yang menyebabkan keterlambatan penanganan. Bapak P mengatakan bahwa warga terkendala dengan pengetahuan dalam menangani kecelakaan kerja sehingga, juga terkendala dengan peralatan atau obat-obatan yang tidak tersedia. Lokasi sawah atau kebun yang jauh juga menjadi penghambat sehingga penanganan tergolong lama. Ia juga mengatakan bahwa biasanya diadakan rapat RT yang mendiskusikan perihal pertolongan yang harus dilakukan bila ada warga yang terkena musibah di sawah atau kebun.

Subjek ketiga yaitu Bapak S menyatakan pernah menyaksikan dan membantu rekan kerja yang terluka akibat peralatan pertanian seperti parang dan sabit. Informasi tentang kecelakaan biasanya menyebar melalui komunikasi langsung antar warga atau melalui grup WhatsApp komunitas. Dalam merespon kecelakaan, warga setempat segera mendatangi lokasi kejadian untuk memberikan pertolongan. Langkah pertama yang biasa dilakukan adalah menggunakan metode pengobatan tradisional, yaitu dengan mengaplikasikan daun yang dihaluskan pada luka, kemudian membalutnya dengan daun atau kain yang tersedia. Responden mengakui bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan kerja di desa mereka.

Subjek keempat yaitu Bapak M, berdasarkan wawancara dengan Bapak M mengatakan beliau sendiri pernah mengalami dan menyaksikan kecelakaan kerja. Ketika terjadi kecelakaan, prosedur yang biasa dilakukan adalah melaporkan kejadian kepada ketua RT untuk mendapatkan arahan lebih lanjut. Dalam memberikan pertolongan pertama, fokus utama adalah menghentikan pendarahan dengan cara seadanya

seperti dengan mengoleskan getah batang pisang, dan daun cengkodok kemudian diikat pakai kain, kemudian segera membawa korban ke tenaga kesehatan untuk perawatan lebih lanjut. Responden menekankan pentingnya meningkatkan perhatian terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan kerja di desa mereka.

Ibu M, sebagai tenaga kesehatan, mewakili pendekatan medis modern dengan menekankan penggunaan antiseptik dan rujukan ke puskesmas untuk luka serius. Namun, ia juga mengakui bahwa masyarakat masih sering menggunakan metode tradisional seperti penggunaan dedaunan untuk menutup luka. Upayanya dalam mengedukasi masyarakat dan menyarankan penyediaan obat luka di rumah menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya meningkatkan praktik pertolongan pertama di kalangan warga.

Bapak P dan Bapak S menggambarkan praktik pertolongan pertama tradisional yang masih umum di masyarakat, seperti penggunaan daun-daun yang dihaluskan untuk penanganan luka. Metode ini mencerminkan pemanfaatan pengetahuan lokal dan sumber daya alam yang tersedia. Namun, mereka juga menyadari keterbatasan dalam pengetahuan dan peralatan modern, serta tantangan geografis yang dapat menghambat penanganan cepat. Selain itu, Bapak M menekankan pentingnya komunikasi dan koordinasi dalam komunitas, dengan melibatkan ketua RT dalam proses penanganan kecelakaan. Ini menunjukkan adanya struktur sosial yang berperan dalam manajemen krisis di tingkat desa. Hasil wawancara dengan empat subjek penelitian menggambarkan situasi penanganan kecelakaan kerja di Desa Parit Keladi 1 yang mencerminkan perpaduan antara praktik tradisional dan upaya modernisasi dalam pertolongan pertama.

Sejak dahulu, tanaman telah dimanfaatkan masyarakat sebagai alternatif dalam menangani berbagai penyakit. Diantara tanaman yang berpotensi dapat digunakan untuk perawatan adalah getah daun pisang, daun cengkodok dan duan cocor bebek. Setiap bagian pisang memiliki manfaat yang berbeda-beda, contohnya adalah getah pisang yang digunakan dalam pengobatan luka karena mengandung *antiseptic* (Prasetyo et al., 2010). Batang pisang Ambon memiliki bahan aktif yang mengurangi rasa sakit, merangsang pembentukan sel baru pada kulit, *lignin* mempermudah meresapnya senyawa pada kulit, dapat untuk mengobati luka memar, luka bakar, gigitan serangga, dan anti radang (Prasetyo, et al., 2010). Secara empiris di daerah Airmadidi, kabupaten Minahasa Utara, tanaman pisang Goroho putih (*Musa acuminata* L.) selain digunakan sebagai bahan makanan, getah dari batang pisang Goroho putih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai pembersih luka dan obat penyembuh luka. Menurut masyarakat sekitar getah dari batang pisang Goroho putih terbukti mengobati luka potong, luka bakar dan luka sayat. Cara penggunaan getah pisang Goroho putih untuk luka, dengan cara dikerok batang pisang Goroho putih, banyaknya disesuaikan dengan besarnya luka dan ditempelkan ke luka. Hal ini sejalan dengan perilaku masyarakat di RT 01 RW 02 Desa Parit Keladi 1 yang diketahui bahwa masyarakat menggunakan getah daun pisang tersebut dengan cara dikerok kemudian ditempel di bagian yang terkena luka.

Berdasarkan data tersebut, tanaman pisang memiliki potensi pengobatan yang signifikan, terutama dalam penanganan luka dan peradangan. Getah pisang telah diidentifikasi memiliki sifat antiseptik yang dapat membantu dalam penyembuhan luka, sementara batang pisang Ambon mengandung bahan aktif yang tidak hanya mengurangi rasa sakit tetapi juga merangsang regenerasi sel kulit. Kehadiran *lignin* dalam batang pisang memfasilitasi penyerapan senyawa-senyawa bermanfaat ke dalam kulit, menjadikannya efektif untuk berbagai kondisi seperti luka memar, luka bakar, dan gigitan serangga. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tanaman pisang, yang umum ditemukan di banyak daerah, memiliki potensi besar sebagai sumber pengobatan alami yang dapat diakses secara luas, menyoroti pentingnya pengetahuan tradisional dalam pengembangan solusi kesehatan modern.

Hasil diatas diperkuat dengan hasil penelitian Nabila et al. (2023) yang menunjukkan penyembuhan luka pada kulit mencit yang diberi perlakuan dalam 10 hari lebih cepat empat hari dibandingkan kontrol

dalam 14 hari. Hasil penelitian lain disimpulkan bahwa getah batang pisang Goroho (*Musa acuminata* L.) mampu mempercepat dan memberikan pengaruh dalam penyembuhan luka sayat pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) (Pareda et al., 2022). Daun cocor bebek memiliki kandungan *flavonoid*, *steroid* sebagai anti diabetes, *saponin* sebagai menghentikan perdarahan, menghambat pembentukan *eksudat* dan anti inflamasi, *alkaloid* sebagai anti bakteri, dan *terpenoid* sebagai *antiseptic* (Lutfiana, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyembuhan luka sayatan pada mukosa rongga mulut tikus wistar menggunakan daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) lebih cepat dibandingkan tidak menggunakan daun cocor bebek. Hal ini berarti terdapat pengaruh efektivitas ekstrak daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) pada penyembuhan luka sayatan pada mukosa rongga mulut tikus wistar (Lestari et al., 2023). Tanaman cengkodok merupakan tanaman yang sangat mudah ditemui. Tanaman cengkodok tumbuh secara liar tanpa dilakukan budidaya. Hasil penelitian Setiadi dan Apridamayanti (2019) didapatkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan ekstrak etanol daun cengkodok untuk perawatan luka akut

Akhirnya, semua responden mengakui adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang pertolongan pertama modern. Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya memadukan praktik tradisional dengan pendekatan medis modern untuk meningkatkan efektivitas penanganan kecelakaan kerja.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat RT 01 RW 02 Desa Parit Keladi 1 masih mengandalkan metode pengobatan tradisional dalam menangani kecelakaan kerja. Meskipun demikian, terdapat kesadaran akan pentingnya memadukan metode tradisional dengan pendekatan medis modern. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan tentang pertolongan pertama modern, kurangnya peralatan medis, dan kendala geografis. Penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama, serta mengintegrasikan praktik tradisional dengan perawatan medis modern untuk meningkatkan efektivitas penanganan kecelakaan kerja di desa tersebut. Temuan ini juga menekankan potensi tanaman obat lokal sebagai sumber pengobatan yang dapat diakses secara luas, sambil menggarisbawahi perlunya penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi khasiat dan keamanannya.

F. References

- Adiratna, Y., Astono, S., Fertiaz, M., Subhan, Sugistria, C. A. O., Prayitno, H., Khair, R. I., Brando, A., & Putri, B. A. (2022). *Profil Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Anggraini, N. A., Mufidah, A., Putro, D. S., Permatasari, I. S., Putra, I. N. A., Hidayat, M. A., Kusumaningrum, R. W., Prasiwi, W. F., & Suryanto, A. (2018). *Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Pada Masyarakat Di Kelurahan Dandangan*.
- Anthony, M. B. (2019). *Analisa Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Menggunakan Standar As/Nzs 4360:2004 Di Perusahaan Pulp & Paper*. 2(2).
- Erlani, R., & Anugrah, S. (2019). Hubungan Perilaku Pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Pabrik Penggilingan Padi Kabupaten Sidrap. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 18(2), 140–145. <https://doi.org/10.32382/Sulolipu.V18i2.1145>
- Kessi, A. T. F., Rahmansyah, S. F., Juliani, A., & Sintagi, L. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja Penderes Pohon Aren Di Desa Korololaki. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1978–1984.
- Lestari, N., A, E. I., & Diwanti, A. P. (2023). Pengaruh Ekstrak Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe Pinnata*) 50% Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Sayatan Pada Mukosa Rongga Mulut Tikus Wistar.

- Ijoh* : Indonesian Journal Of Public Health, 1(3), 281–285.
<https://doi.org/10.61214/Ijoh.V1i3.88>
- Lutfiana, V. (2022). *Efektivitas Wound Cleansing Daun Cocor Bebek (Kalanchoe Pinnata) Terhadap Penyembuhan Diabetic Foot Ulcer Di Rumah Luka Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hangtuah Surabaya.
- Nabila, A., Irda, I., Lutfi, U. M., & Sujatmiko. (2023). Penggunaan Sediaan Gel Ekstrak Batang Pohon Pisang Ambon (*Musa Paradisiaca* Var *Sapientum*) Dalam Proses Penyembuhan Luka Pada Mencit (*Mus Musculus*). *Journal Of Livestock And Animal Health*, 6(2), 93–97.
<https://doi.org/10.32530/Jlah.V6i2.34>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pareda, R., Maarisit, W., Pareta, D., & Lengkey, Y. (2022). Pengaruh Pemberian Getah Batang Pisang Goroho Putih (*Musa Acuminata* L.) Terhadap Luka Sayat Pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*). *Biofarmasetikal Tropis*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/10.55724/Jbiofarmasetikal.V5i1.324>
- Prahartiko, C. K. B., Soesetijo, F. A., & Yani, R. W. (2019). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Stres Kerja Terhadap Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Giling Dan Ketel Di Pg Rejo Agung Baru Madiun. *Multidisciplinary Journal*, 2(1), 21.
<https://doi.org/10.19184/Multijournal.V2i1.20111>
- Prasetyo, B. F., Wientarsih, I., & Priosoeryanto, B. P. (2010). *Aktivitas Sediaan Gel Ekstrak Batang Pohon Pisang Ambon Dalam Proses Penyembuhan Luka Pada Mencit*. 11(2).
- Setiadi, A., & Apridamayanti, P. (2019). *Pengaruh Penggunaan Ekstrak Etanol Daun Cengkodok (Melastoma Malabathricum L) Untuk Perawatan Luka Akut Pada Tikus Wistar*.
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. B.F. Skinner Foundation.
- Sucipto, C. D. (2014). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja* (1st Ed.). Gosyen Publishing.
- Susanto, T., Purwandari, R., & Wuryaningsih, E. W. (2016). Model Kesehatan Keselamatan Kerja Berbasis Agricultural Nursing: Studi Analisis Masalah Kesehatan Petani. *Jurnal Ners*, 11(1), 45–50. <https://doi.org/10.20473/Jn.V11i1.1468>
- Terok, Y. C., Doda, D. V. D., & Adam, H. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Tindakan Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Tambala. *Jurnal Kesmas*. 9(1).
- Trismayanti, D., Ikhtiar, M., & Nurlinda, A. (2021). *Hubungan Kemampuan Penanganan P3k Oleh Karyawan Bagian Produksi Dengan Kecelakaan Kerja Di Pt. Sermani Steel*. 2(4).
- Widajati, N., Martiana, T., & Mulyono, M. (2017). Correlation Between Coping Mechanism And Safety Behavior In Construction Workers Of Fabrication Division In A Steel Construction Company. *Folia Medica Indonesiana*, 52(2), 122. <https://doi.org/10.20473/Fmi.V52i2.5226>
- Wurarah, M. L., Kawatu, P. A. T., & Akili, R. H. (2020). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petani*. 1(2).